

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Yuniartining Tiyas<sup>1\*</sup>, Habibuddin<sup>1</sup>, Muchammad Triyanto<sup>1</sup>, Dina Apriana<sup>1</sup>, Muhammad Nazri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

e-mail: [yuniartiningtyas27@gmail.com](mailto:yuniartiningtyas27@gmail.com), [habibuddin17@hamzanwadi.ac.id](mailto:habibuddin17@hamzanwadi.ac.id),

[triyantomuhamad924@gmail.com](mailto:triyantomuhamad924@gmail.com), [d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id](mailto:d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id), [muhnazriarsy@gmail.com](mailto:muhnazriarsy@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pengetahuan dan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka; (2) menganalisis implementasi kurikulum merdeka; (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di SD Neheri 1 Selong dan SD Negeri 2 Lepak Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah SD Negeri 1 Selong (1 orang), kepala sekolah SD Negeri 2 Lepak Timur (1 orang), guru kelas SD Negeri 1 Selong (4 orang), guru SD Negeri 2 Lepak Timur (2 orang). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian (1) guru belum terlalu memahami tentang Kurikulum Merdeka. (2) Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Selong berbeda dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Lepak Timur. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Selong sudah dilaksanakan karena sekolah tersebut terpilih sebagai sekolah penggerak, sedangkan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Lepak Timur sudah mulai dilaksanakan pada kelas 1 dan kelas 4 dengan jalur mandiri belajar. Penguatan profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dan dilaksanakan di kedua sekolah tersebut dengan adanya pembiasaan yang dibuat oleh sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk siswa sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (3) Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah Kemauan guru untuk belajar. faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kurangnya media pembelajaran yang ada di sekolah.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar

## IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM (IKM) IN STRENGTHENING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL IN EAST LOMBOK DISTRICT

**Abstract:** The aims of this research are to: (1) describe the forms of teachers' knowledge and understanding of the independent curriculum; (2) analyzing the implementation of the independent curriculum; (3) explain the supporting and inhibiting factors for implementing an independent climate at SD Neheri 1 Selong and SD Negeri 2 Lepak Timur. The approach used is qualitative. The data sources required in this research are: the principal of SD Negeri 1 Selong (1 person), the principal of SD Negeri 2 Lepak Timur (1 person), the class teacher of SD Negeri 1 Selong (4 people), the teacher of SD Negeri 2 Lepak Timur (2 persons). The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis using the Miles & Huberman model consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Research results (1) teachers do not really understand the Independent Curriculum. (2) The implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 1 Selong is different from the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 2 Lepak Timur. The implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 1 Selong has been carried out because the school was selected as a driving school, while the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 2 Lepak Timur has begun to be implemented in class 1 and class 4 with an independent learning pathway. Strengthening the profile of Pancasila students has been implemented and carried out in both schools with the training created by the schools. From these activities, students can be formed according to the six dimensions contained in Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5). (3) The supporting factor in implementing the Independent Curriculum is the teacher's willingness to learn. The inhibiting factors in implementing the Independent Curriculum are a lack of

**Keywords:** *Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003. Kurikulum sebagai wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Dari penjelasan kurikulum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan selama ini. Salah satu masalah pendidikan yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang selalu berganti dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat membebani siswa tanpa ada arah pengembangan yang dapat diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut (Febriani et al., 2022).

Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalitas kurikulum. Oleh sebab itu, untuk menghadapi tantangan zaman yang akan menimpa dunia pendidikan, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (Yamin & Syahrir, 2020).

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum (Rahmawati et al., 2021). Perubahan kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional memang

telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 serta Kurikulum 2013 tentang berbagai perubahan intruksional. Kurikulum 2013 madalah kelanjutan dan penyempurnaan Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Amiruddin et al., 2021). Kurikulum tidak dapat terlepas dari pengaruh politik sehingga kurikulum bersifat dinamis, kontekstual dan relatif.

Sejalan dengan berjalannya waktu mulai tahun 2022 hingga 2024, kementerian pendidikan, kebudayaan Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) memeberikan tiga kurikulum opsi yang bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe (Sari et al., 2023). Kurikulum darurat merupakan pilihan yang bisa diambil oleh sebuah satuan pendidikan yang akan melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada beberapa jenjang pendidikan, kurikulum darurat ini ialah suatu penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2020 saat pandemic Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan suatu kurikulum berbasis kompetensi, hal ini dilakukan karena untuk memulihkan suatu pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) (Wiguna et al., 2020), yang kemudian terjadilah suatu perubahan pada kurikulum dan muncul lah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kopetensi (Purnawanto, 2022). Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Berbagai studi kasus nasional maupun internasional menunjukkan bahwa indonesia

telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) yang cukup lama. Banyak anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar temuan itu memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini diperburuk dengan merebaknya pandemic Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut. Tujuan dari adanya kurikulum merdeka ialah untuk melaksanakan ketertinggalan pembelajaran di masa pandemic secara efektif. Untuk saat ini kurikulum 2013 tetap bisa dipakai dikarenakan masih menunggu kesiapan dari sekolah-sekolah yang ada untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Pergantian kurikulum ini bisa dilaksanakan dengan bertahap dengan berdasarkan kesiapan sekolah masing-masing (Sari et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan opsi tambahan bagi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022-2024 (Barlian & Solekah, 2022). Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Sebagai kurikulum terobosan, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan dalam berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran, karena hanya terpaku pada nilai saja. Adanya Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru (Swandari & Jemani, 2023).

Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya dari program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila (Rahayu et al., 2022). Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Menurut pendapat (Mulyana, 2022);(Ainia, 2020) guru sebagai subyek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada siswa.

Peluncuran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka salah satu program dipaparkan oleh Kemendikbud ialah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar pancasila. Sisi lain, ini sebagaimana yang diungkapkan oleh menteri pendidikan, Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kurikulum merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya.

Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi (Rahayu et al., 2022). Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan wilayah seluruh sekolah yang ada di Indonesia menerapkan sekolah penggerak. Ada 2.500 sekolah terpilih dari 111 kabupaten kota yang menjalankan program tersebut. 24 SD di

Lombok Timur terpilih menjadi Sekolah Penggerak. Salah satunya di SD Negeri 1 Selong, tempat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Pendataan kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) yang menunjukkan banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang siap dan mendaftarkan untuk melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kategori mandiri belajar sebanyak 35.334 sekolah, dalam kategori mandiri berubah terdapat 59.429 sekolah, kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 yang akan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 meliputi jenjang PAUD, SD, SMP, SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Salah satu SD di Kabupaten Lombok Timur yang melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri adalah SD Negeri 2 Lepak Timur, Kecamatan Sakra Timur, tempat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul (Swandari & Jemani, 2023). Kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi pendidikan. Menurut (Zuchron, 2021), Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka ini sudah mulai diterapkan pada tahun ajaran

baru 2022/2023. Setelah beberapa bulan lalu ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Kendala penerapan Kurikulum Merdeka sebenarnya terletak pada minimnya pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman guru dalam mengajar Kurikulum Merdeka (Dewi & Astuti, 2022). Kendala ini dipicu oleh pengalaman guru saat belajar di bangku kuliah. Minimnya pemahaman, pengetahuan serta pengalaman guru disebabkan saat guru menjadi mahasiswa kurang mendapat pelatihan sebagai guru dalam jabatan. Kendala berikutnya adalah manajemen waktu, ketika mencoba mengubah proses pembelajaran, guru mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar kembali, menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah membuat program yang cukup ketat dengan melibatkan guru dalam partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Selong yang terpilih sebagai Sekolah Penggerak dan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Lepak Timur yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Penelitian ini penting bagi guru, kepala sekolah maupun pihak lain dalam membantu pemahaman akan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada sekolah ini, nantinya akan ditindak lanjuti terkait permasalahan tersebut. objek penelitian yang dipilih peneliti ini berdasarkan survei dan pertimbangan peneliti.

Penelitian ini penting bagi guru dan kepala sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan usaha kepala sekolah dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, utamanya pada mised guru dan peserta didik. Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus mengetahui dan paham dulu tentang Kurikulum Merdeka, serta guru harus memahami para siswanya. Guru perlu memahami karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar lebih mudah memilih

materi esensial yang akan disampaikan pada siswa. Dengan begitu, guru dapat menumbuhkan semangat belajar. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dua sekolah tersebut dengan berfokus pada sisi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai bulan Juni 2023. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 1 Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dan di SD Negeri 2 Lepak Timur, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Peneliti memilih dua lokasi ini, karena dua sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan topik penelitian yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Selong sebagai sekolah penggerak dan di SD Negeri 2 Lepak Timur sebagai sekolah biasa namun sudah melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data deskriptif dari dua sumber data, yaitu: yang pertama, Sumber data primer, Data primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah serta guru di SD Negeri 1 Selong dan SD Negeri 2 Lepak Timur. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah SD Negeri 1 Selong (1 orang), kepala sekolah SD Negeri 2 Lepak Timur (1 orang), guru kelas SD Negeri 1 Selong (4 orang), guru SD Negeri 2 Lepak Timur (2 orang). Alasan dipilihnya informasi sumber data dalam penelitian ini, bahwa informan sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, sumber data Sekunder. Adapun sumber data skunder diperoleh dari literatur dokumentasi bagian administrasi sekolah, yakni mengenai: sejarah berdiri, visi, misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, serta sarana dan prasarana SD Negeri 1 Selong dan SD Negeri 2 Lepak Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen berupa lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber kemudian akan di analisis untuk mendapatkan hasil yang mendukung pengumpulan data. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Bentuk Pengetahuan dan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka**

Data yang di dapat di SD Negeri 1 Selong Tingkat pemahaman terhadap kurikulum Merdeka Belajar di kalangan guru bahwa hanya 25% guru yang memahami kurikulum dengan sangat baik. Sisanya 25% memiliki pemahaman yang cukup, 25% memiliki pemahaman yang sedikit, dan 25% kurang memahami kurikulum baru ini. Selain itu, kurangnya bimbingan berkelanjutan melalui pelatihan guru dan pengembangan profesional pada kurikulum Merdeka Belajar berkontribusi pada rendahnya tingkat pemahaman para guru. Sedangkan data yang di dapat di SD Negeri 2 Lepak Timur tingkat pemahaman guru tentang kurikulum merdeka adalah hanya seperempat (25%) guru yang memahami kurikulum Merdeka Belajar dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan bagi para guru (75%) lainnya untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum dan strategi pengajaran baru yang diperlukan.

Kurang optimalnya pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru dan pengembangan profesional pada kurikulum baru serta kurangnya kejelasan dalam pedoman pelaksanaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi kurangnya pelatihan guru dan pengembangan profesional sebagai tantangan dan hambatan utama implementasi reformasi kurikulum yang tepat sasaran (Risdiantoro, 2021).

Studi ini juga mengungkapkan bahwa

banyak guru menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum baru. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman tentang strategi pengajaran baru dan bagaimana menerapkannya secara efektif. Banyak guru melaporkan bahwa mereka belum menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk membantu mereka menerapkan kurikulum baru secara efektif (Kastawi et al., 2017).

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menganggap kurikulum Merdeka Belajar sebagai tantangan karena masih minimnya pemahaman operasional dalam pedoman pelaksanaannya. Akibatnya, beberapa guru menerapkan kurikulum dengan cara mereka sendiri, yang menyebabkan inkonsistensi dalam proses belajar mengajar. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya tentang implementasi kurikulum. Misalnya, sebuah studi lain menemukan bahwa kurangnya pelatihan guru dan pengembangan profesional pada kurikulum baru menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman dan penerapan di kalangan guru (Hascan & Hamami, 2021). Demikian pula, sebuah studi oleh Jannah (2020) menemukan bahwa ketidakjelasan pedoman pelaksanaan kurikulum baru menyebabkan kebingungan dan inkonsistensi dalam proses pelaksanaannya (Fitra, 2022).

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Selong adalah sebagai fasilitator yang dituntut untuk mampu bersikap aktif, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Selain itu guru juga juga sebagai fasilitator untuk siswa dalam meningkatkan kualitas pada siswa, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan di SD Negeri 2 Lepak Timur Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagai fasilitator untuk anak dan bertugas untuk memfasilitasi mereka artinya guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Kepala sekolah juga harus berperan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai fasilitator guru di satuan pendidikan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada masing-masing guru untuk

melakukan proses perubahan yang signifikan dan selaras dengan perkembangan zaman.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka sudah dilakukan di sekolah penggerak. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah penggerak merupakan upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui tercitanya Pelajar Pancasila (Fauzi, 2022). Sekolah penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka agar berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Ada dua asesmen yang digunakan di SD Negeri 1 Selong dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Kedua assessmen ini di terapkan di sekolah dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja siswa selama proses pembelajaran, asesmen ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap suatu proses pembelajaran. Nantinya, hasil evaluasi ini bisa menjadi acuan guru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah sudah di laksanakan dengan semaksimal mungkin, baik itu dengan kegiatan-kegiatan seperti (1) ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Negeri 1 Selong untuk mengembangkan sisi efektifitas dan psikomotorik siswa seperti kegiatan pencak silat, seni rupa, seni tari dan dan pramuka. dengan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. (2) intrakurikuler yang merupakan bentuk pelaksanaan pada pembelajaran yang berbasis proyek bisa dilihat dari lingkungan belajar siswa, antusias dalam membersihkan lingkungan sekitar dan bisa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, selian itu bentuk pelaksanaan dari tugas proyek membuat suatu karya sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa itu sendiri. Contoh pada Tema Kewirausahaan. Mengubah botol kaca bekas menjadi karya

seni yang memiliki nilai ekonomis. Mengadakan hari pasar di sekolah yang di mana siswa dapat menjual barang atau makanan yang mereka kreasikan. (3) kokurikuler, kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam kegiatan intrakurikuler yang bertujuan untuk melatih serta mengembangkan keterampilan di bidang sosial untuk para siswa yang menjalankan kegiatan kokurikuler, Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada siswa, Mendorong dan menstimulasi tumbuhnya penghargaan pada keberagaman, dan. Menambah kemampuan di bidang literasi dan numerik.

Sedangkan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Lepak Timur sudah mulai dilaksanakan pada kelas 1 dan kelas 4 dengan jalur mandiri belajar, Assesmen kurikulum Merdeka yang diterapkan hanya assesmen sumatif, dikarenakan guru masih kurang dalam memahai tentang kurikulum Merdeka. implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri belajar, ini bisa dipilih oleh sekolah yang memang belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2022. Meskipun demikian, sekolah perlu tetap mempelajari bagaimana pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui perangkat yang ada, salah satunya platform Merdeka Mengajar.

Implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan dengan kegiatan seperti (1) ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Negeri 2 Lepak Timur untuk mengembangkan sisi efektifitas dan psikomotorik siswa seperti seni tari dan dan pramuka. kegiatan dari beberapa ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap minggu sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan (2) Intrakurikuler, implementasi kurikulum merdeka di sekolah khususnya di kelas satu ialah siswa harus mampu membuat projek atau hasil karya, missal kemarin siswa menggambar apa yang mereka inginkan dan juga siswa membuat penghapus dari kain bekas, dengan begitu dari pembelajaran tersebut ada hasil yang didapatkan, yaitu lukisan yang dipajang di dalam kelas dan penghapus bisa digunakan untuk menghapus papan tulis. (3) Kokurikuler, kegiatan kokurikuler yang dilakukan di sekolah seperti Pembiasaan ibadah peserta didik, rabu sholat duha, jum'at imtaq,

pembiasaan ini dilakukan sebelum pembelajaran di mulai di dalam ruang kelas, sehingga dimensi yang di inginkan dari profil pelajar pancasila yang pertama beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya kegiatan sabtu bersih, peserta didik dibiasakan sejak awal menjaga lingkungan sekitar dengan cara melepas sepatu ketika memasuki ruang kelas dan merapikan sepatunya di rak sepatu yang sudah di sediakan. kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler dan juga kokurikuler dan sebagainya itu sudah dikemas di dalam kegiatan-kegiatan semuanya, baik dengan pengembangan potensi anak itu sendiri maupun pengembangan dari pengetahuan dan keterampilan anak.

Persiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah guru harus paham dulu tentang Kurikulum Merdeka agar bisa mengimplementasikannya kepada siswa. Setelah guru paham tentang Kurikulum Merdeka, guru akan tahu apa saja yang harus dipersiapkan dalam penerapan Kurikulum tersebut. Persiapan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan workshop yang bertujuan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan guru tentang pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Guru juga harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Dengan adanya media pembelajaran makan tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran.

Masalah yang muncul dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Selong dan di SD Negeri 2 Lepak Timur adalah kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut karena minimnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Selain itu tidak adanya fasilitas yang mendukung dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan

memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

### **Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil penelitian secara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Selong, maka kepala sekolah SD Negeri 1 Selong, telah mengimplementasikan budaya literasi membaca dan menulis di lingkungan sekolah dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya pembiasaan gelaran literasi yang dilakukan oleh seluruh siswa, yang mana kegiatan tersebut sudah terjadwal dan rutin dilakukan baik di halaman sekolah maupun di ruang kelas masing-masing.

SD Negeri 1 Selong merupakan salah satu sekolah penggerak yang mana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Dikarenakan SD Negeri 1 Selong sekolah penggerak maka diwajibkan menerapkan dan menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru bahwa SD Negeri 1 Selong sudah melaksanakan hal tersebut. Enam dimensi yang terdapat dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan terbukti dengan adanya jadwal pembiasaan seperti: bebarapa pembiasaan positif yang dilakukan peserta didik disekolah. Pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan ibadah, pembiasaan budaya salam, sapa, tidak lupa senyum yang dilakukan setiap hari di sekolah. Pembiasaan senyum, sapa, salam yang dilakukan setiap pagi ketika peserta didik datang ke sekolah rutin dilakukan hal ini dibiasakan di SD Negeri 1 Selong, agar emosional antar guru dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan petugas sekolah agar bisa terjalin hubungan emosional yang baik sehingga dimensi dari profil pelajar pancasila yang pertama beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berahlak mulia dapat tercapai.

Kegiatan harian di SD Negeri 1 Selong yang menjadi rutinitas siswa sebelum jam pembelajaran didalam kelas atau disebut

dengan pra pembelajaran siswa dibiasakan setiap hari melakukan aktivitas di halaman sekolah, hari senin upacara bendera, selasa dan kamis gerakan literasi (baca buku), rabu senam pagi, jum'at imtaq, sabtu budaya kegiatan ceria, dari masing-masing kegiatan ini tentunya memiliki pengaruh kepada siswa yang dapat menjadi karakter pembiasaan siswa setiap harinya, pada kegiatan upacara ini dapat meningkatkan nilai-nilai penanaman sikap disiplin, kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab.

Hal ini dapat mendorong lahirnya sikap dan kesadaran berbangsa dan bernegara serta cita tanah air dikalangan peserta didik, Kegiatan senam pagi diikuti oleh semua siswa dan guru karena kegiatan senam pagi ini bermanfaat untuk melatih otot-otot pada tubuh, melancarkan peredaran darah sehingga lebih sehat dan segar, selain itu kegiatan senam pagi juga dapat menambah gairah belajar anak sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, kegiatan gerakan literasi rutin setiap hari selasa dan kamis dapat mengembangkan keterampilan menyimak, menulis. Membaca dan berbicara pada peserta didik, kegiatan imtaq setiap hari jum'at yang diisi dengan yasinan dan menghafal ayat-ayat pendek, kegiatan sabtu budaya dapat melatih kreatifitas siswa melalui seni tari, drama dan lain sebagainya yang ditampilkan setiap hari sabtu.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Negeri Selong seperti: pencak silat, seni rupa, seni tari dan dan pramuka. Semua kegiatan ini rutin di lakukan akan tetapi tidak dilakukan setiap hari. kegiatan dari beberapa ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap minggu sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Sedangkan intrakurikuler yang merupakan bentuk pelaksanaan pada pembelajaran yang berbasis proyek bisa dilihat dari lingkungan belajar siswa, antusias dalam membersihkan lingkungan sekitar dan bisa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, selian itu bentuk pelaksanaan dari tugas proyek membuat suatu karya sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa itu sendiri. Contoh pada Tema Kewirausahaan. Mengubah botol kaca bekas menjadi karya seni yang memiliki nilai ekonomis. Mengadakan hari pasar di sekolah yang di

mana siswa dapat menjual barang atau makanan yang mereka kreasikan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat mengimplementasikan ke enam dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Hasil penelitian secara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Lepak Timur, maka kepala sekolah SD Negeri 2 Lepak Timur, telah mengimplementasikan penguatan profil pelajar pancasila dengan adanya jadwal pembiasaan seperti: terdapat beberapa pembiasaan positif yang dilakukan peserta didik disekolah. Pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan ibadah, sehingga dimensi dari profil pelajar pancasila yang pertama beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia dapat tercapai. Kegiatan harian di SD Negeri 2 Lepak Timur yang menjadi rutinitas siswa sebelum jam pembelajaran didalam kelas atau disebut dengan pra pembelajaran siswa dibiasakan setiap hari melakukan aktivitas di halaman sekolah, hari senin upacara bendera, selasa dan kamis senam pagi, rabu sholat duha, jum'at imtaq, sabtu budaya dan sabtu bersih, dari masing-masing kegiatan ini tentunya memiliki pengaruh kepada siswa yang dapat menjadi karakter pembiasaan siswa setiap harinya. kegiatan-kegiatan itu sudah dikemas di dalam kegiatan-kegiatan semuanya, baik dengan pengembangan potensi anak itu sendiri maupun pengembangan dari pengetahuan dan keterampilan anak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Data yang di dapat di SD Negeri 1 Selong dan SD Negeri 2 Lepak Timur bahwa faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah Kemauan guru untuk belajar. Pemahaman pada kurikulum akan memudahkan guru membuat rencana, menyusun indikator pencapaian kompetensi, melaksanakan Langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, dan mampu menerapkan berbagai Metode pembelajaran yang menyenangkan. Serta tersedianya fasilitas yang diberikan oleh kementerian berupa chromebook yang bermanfaat untuk belajar dan mengajar di kelas. Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah terletak pada guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan

pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jadi guru harus pandai membawa siswanya pada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu guru harus inovatif terhadap pendidikan hal ini sesuai dengan hak seorang guru Dalam menjalankan tugas dan profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diperhatikan.

Berbagai jalur dan strategi harus ditempuh untuk memastikan semua guru di bidangnya masing-masing paham dengan kurikulum barutersebut. Pendidikan dikatakan berhasil apabilasudah sesuai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan berhasil apabila proses belajar mengajardilakukan secara efektif dan efisien sehingga hasilbelajar bisa dicapai dengan lebih optimal. Ada tiga unsur yang perlu ditinjau yaitu sekolah sebagai wadah, guru sebagai penggerak dan murid sebagaibinaan. Tapi itu tidak mudah. Setiap sekolah memiliki kondisi dan kesiapan yang berbeda-beda. Ada banyak faktor penghambat dari setiapkebijakan.

Meninjau faktor penghambatkurikulum Merdeka Belajar ada aspek yang perludikaji terbagi atas faktor internal dan faktoreksternal. Faktor internal berasal dari kondisi dankesiapan siswa dalam menerima materi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi dan kesiapanguru dan sekolah dalam menerapkan kurikulumMerdeka Belajar. (Utami, 2020), faktorinternal pembelajaran adalah faktor yang ada dalamdiri individu yang sedang belajar. Di antara faktor-faktor internal siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:a) tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa; b)sikap atau tingkah laku siswa; c) bakat siswa; d)minat siswa; e) motivasi siswa; f) emosi; dan g)penyesuaian diri. Jadi faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman guru terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kurangnya media pembelajaran yang ada di sekolah.

Walaupun demikian Keberlanjutan Kurikulum Merdeka di sekolah. Keberlanjutan Kurikulum Merdeka setiap priode akan semakin ditingkatkan. Kurikulum Merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah

No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kebudayaan & Kebudayaan, 2021). Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya. Kurikulum Merdeka bisa terus diterapkan secara berkelanjutan di sekolah karena kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah yang akan digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum Merdeka ini akan diterapkan terus menerus di sekolah, karena akan mendukung dari perkembangan zaman sekarang, karena anak-anak tidak bisa lagi kita paksakan dengan materi-materi yang harus dia hafalkan, tetapi bagaimana materi-materi itu dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan ide-ide mereka. Sehingga pembelajaran yang diberikan kepada siswa itu betul-betul memang untuk kebutuhan siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka ini sudah mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2022/2023. Minimnya pemahaman dan pengetahuan serta pengalaman guru dalam mengajar Kurikulum Merdeka dipicu oleh pengalaman guru saat belajar di bangku kuliah. Kendala berikutnya adalah manajemen waktu, ketika mencoba mengubah proses pembelajaran, guru mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar kembali, menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah membuat program yang cukup ketat dengan melibatkan guru dalam partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

### Saran

Usaha kepala sekolah dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan, utamanya pada mised guru dan peserta didik. Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus mengetahui

dan paham dulu tentang Kurikulum Merdeka, serta guru harus memahami para siswanya. Guru perlu memahami karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar lebih mudah memilih materi esensial yang akan disampaikan pada siswa. Dengan begitu, guru dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Amiruddin, A., Rubianti, I., Azmin, N., Nasir, M., & Sandi, A. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2398>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan | Vol*, 18(2).
- Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 122-130.
- Fitra, D. K. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Hascan, M. A., & Hamami, T. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru PAI Kota Medan dalam Implementasi Kurikulum 2013. *At-Taafkir*, 14(2), 190-203.
- Kastawi, N., Widodo, S., & Mulyaningrum, E.

- (2017). Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan strategi penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(2), 66-76.
- Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). *Buku saku tanya jawab merdeka belajar*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Mulyana. (2022). *Mengenal Kurikulum Prototipe 2022 (Kurikulum Merdeka)*. <https://www.ainamulyana.com/2021/12/mengenal-kurikulum-prototipe-2022.html>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 91-113.
- Risdiantoro, R. (2021). Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Kinerja Guru Melalui Pengembangan Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Batu. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 144-157.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102-120.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 2(1), 93-101.
- Wiguna, R., Sutisnawati, A., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Siswa Berbasis Online Di Kelas Rendah Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal PERSEDA*, III(2), 75-79.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Zuchron, D. (2021). *Tuntas Pancasila*. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.